

Nuno Sumampouw

**Menjadi Manado:  
Torang Samua Basudara, Sabla Aer, dan  
Pembentukan Identitas Sosial**

Manado, 2015

**PENGANTAR**

Maria Johanna C. Schouten  
Associate Professor with Habilitation  
University of Beira Interior, Portugal

Merupakan kehormatan bagi saya diberi kesempatan memberi kata pengantar untuk studi penting ini. Buku menarik mengenai bagian paling utara Sulawesi ini harus disambut karena tema yang tepat dan pendekatan orisinal bagi subjek studi, masyarakat kota Manado.

Karya ini memberi kita potret masyarakat yang tidak hanya deskriptif dan penghitungan fakta belaka. Sebaliknya, Manado digambarkan dalam semangat antropologi sejati: didasarkan pada studi kasus, observasi, wawancara, dan dengan menambahkan cita rasa personal. Bagaimana masyarakat kota ini terlihat lewat sebuah inspeksi, baik dari kejauhan ataupun dalam jarak yang lebih dekat? Bagaimana kehidupan dalam berbagai lingkungan sosial? Bagaimana "bau" dan "suara" masyarakat? Lewat beberapa imajinasi, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat ditemukan dalam buku ini yang memberi kita penjelasan menghibur dari penampilan dan kehidupan orang Manado. Buku ini mencakup narasi-narasi empiris, kutipan-kutipan singkat dan mencolok dari penduduk kota, lirik-lirik lagu, kutipan surat kabar dan Facebook, serta kumpulan foto yang dipilih dengan baik.

Namun begitu, buku ini lebih dari sekadar kumpulan cerita yang dikisahkan dengan baik, tetapi lebih merupakan sebuah alat untuk mengetahui dan memahami beberapa problematika utama dan tematis, khususnya mengenai identitas kelompok. Dalam pembahasannya, penulis jelas mengerjakan fondasi akademis yang solid dan memperlihatkan keakraban pada teori-teori yang relevan dari ilmu-ilmu sosial. Bagian-bagian teoretis ditulis dengan baik dan halus, membandingkan dan mengomentari teori-teori dari penulis berbeda dan memperhitungkan manfaatnya secara umum dan secara khusus untuk studi ini.

Identitas merupakan salah satu isu akademis paling diperdebatkan di seluruh dunia dalam berbagai ranah ilmiah; terbentang dari psikologi, antropologi sosial, ilmu politik, dan masih banyak lagi. Mengenai Sulawesi Utara, identitas telah menjadi topik bagi banyak peneliti, baik orang Indonesia maupun asing dan bahkan juga organisasi-organisasi sipil. Diskusi mengenai

identitas Minahasa atau identitas berbagai kelompok etno-linguistik, sejak beberapa dekade menerima banyak minat dan perhatian serta memiliki dampak politik-administratif. Terakhir, pada masa "Otonomi Daerah", sebuah proses pemekaran atau pemisahan wilayah administrasi sehingga memberikan wilayah-wilayah ini hak otonomi yang lebih besar. Sementara itu, untuk isu-isu identitas, atau lebih tepatnya "identitas-identitas" dari masyarakat Manado, perhatian akademis kurang diberikan secara nyata sehingga buku ini harus dilihat sebagai kontribusi yang sangat dibutuhkan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Identitas kelompok dapat didasarkan pada suku, agama, wilayah, dan juga membutuhkan kelompok atau kategori berbeda sehingga dapat mengidentifikasi dirinya. Sebagaimana penulis paparkan, ada gagasan yang dikenal baik serta terkait dengan identitas dan perasaan penduduk Manado yang secara kontekstual terindikasi dari istilah: "kami dan mereka"; "*in-group* dan *out-group*"; "*torang* dan *dorang*", atau: "non-Sabla Aer dan Sabla Aer". Lewat literatur-literatur antropologi, kita mengetahui bahwa tingkatan pentingnya perbedaan-perbedaan ini tergantung pada banyak situasi. Identitas, termasuk di dalamnya perbedaan antarkelompok, tunduk pada berbagai kondisi kontekstual. Batasan-batasan antarkelompok yang kadang-kadang tampak sulit dijembatani bisa saja hilang ketika mereka dihadapkan dengan musuh yang sama, sebagaimana telah diargumentasikan pada karya beberapa antropolog klasik, seperti Evans-Pritchard dan Fredrik Barth.

Sebagai catatan pribadi, saya menerima tawaran menulis pengantar karena ketertarikan pribadi dan perasaan kasih sayang bagi daerah ini, di mana bersama suami, saya memiliki kesempatan istimewa untuk hidup dalam jangka waktu cukup lama pada awal tahun 1980-an. Tempat tinggal kami berada pada wilayah pegunungan dengan penutur bahasa Tontemboan, tetapi tentu saja lewat ketertarikan, kami kemudian menjadi akrab dengan dunia Kota Manado. Keakraban ini telah diperbarui pada kunjungan tahun 2004 ketika menyaksikan perubahan besar yang telah terjadi selama beberapa dekade dan masih terus berlangsung. Buku ini telah membantu saya mengetahui lebih banyak tentang Manado hari ini dan juga membawa ke pikiran akan data historis yang relevan mengenai wilayah utara Sulawesi.

Semenjak catatan pertama mengenai kontak Sulawesi Utara dengan dunia luar, wilayah geografis di mana sekarang Manado berada telah berkembang dari daerah "*frontier*" ke wilayah multikultural padat penduduk atau kota multi-etnis. Peran tersebut telah dimainkan lebih dahulu lewat pembentukan kantor regional VOC, kemudian diambil alih pemerintah Hindia Belanda. Tempat ini sangat geostrategis dan menjadi pusat perdagangan yang menarik perhatian orang-orang dari kepulauan timur Nusantara, dan pada kenyataannya telah menarik perhatian seluruh dunia. Lewat sumber-sumber

kolonial yang dimiliki, diperoleh informasi mengenai kebangkitan Manado sebagai sebuah miniatur masyarakat plural, campuran kelompok populasi yang dalam bahasa John Furnivall: bercampur, tetapi tidak menyatu.

Arsip-arsip pemerintah kolonial dan misi Kristen memberikan bukti kehadiran orang-orang Eropa dalam pekerjaan administrasi atau komersial, mereka dibantu warga berdarah campuran dan para elite Minahasa. Dalam bidang perdagangan, etnis Cina dan Arab berperan aktif secara khusus, sementara orang Sangir dan Gorontalo dapat ditemukan sebagai pekerja kasar. Tentu saja ada banyak warga etnis Minahasa yang tinggal di Manado, tetapi mereka tidak sepenuhnya mayoritas. Sebagaimana tahun 1930, di mana pencacahan penduduk resmi digelar, orang Minahasa menyumbang setengah dari populasi penduduk kota. Sebuah gambar yang baik dari berbagai kehidupan di kalangan penduduk yang beragam dari kota dapat ditemukan pada halaman-halaman *Tjahaja Sijang*, surat kabar regional yang didirikan tahun 1868 atas prakarsa misionaris Protestan. Lewatnya dapat dilihat beberapa artikel deskriptif dan reflektif tentang, misalnya: pertumbuhan migrasi orang Sangir atau kemungkinan perluasan populasi penduduk Islam di Minahasa. Terbitan berkala ini juga termasuk laporan-laporan dari acara olahraga atau pertemuan asosiasi dan rincian yang menunjukkan adanya keanggotaan kelompok masyarakat yang didasarkan pada etnisitas. Selain itu, banyak iklan dari toko-toko atau perusahaan yang menggunakan istilah Cina atau Eropa secara signifikan.

Namun, tidak tepat rasanya untuk memikirkan lebih jauh mengenai penelitian serta kenangan-kenangan pribadi saya. Lebih penting saat ini untuk mengetahui bahwa dunia akademis telah diperkaya dengan buku berkualitas tinggi dan menghibur mengenai Sulawesi Utara yang ditulis penulis lokal. Buku ini sangat direkomendasikan.

Covilhã-Portugal

Maria Johanna C. Schouten